



POLA ASUH DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO TERHADAP HIV/AIDS PADA WARIA

Dewi Rokhmah✉

Jurusan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Mei 2015

Disetujui 3 Juli 2015

Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:

Transsexual;
Parenting role; Risk
behavior; HIV/AIDS

DOI

<http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3617>

Abstrak

Ketidakharmonisan hubungan antara anak dan orang tua yang tidak harmonis, bertenangan, kejam, penuh dengan tekanan serta mengakibatkan kondisi patologis di keluarga. Hal ini menjadi faktor pendorong dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang yang mengarah pada risiko penularan HIV/AIDS. Penelitian dilakukan pada tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan diambil secara purposive sampling, pada 10 waria non pekerja seks. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisa menurut isi tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi waria karena pola asuh yang koersif (keras). Sebagian kecil responden menjadi waria karena pola asuh orang tua dimana peran ibu sangat dominan (kehilangan figure ayah) dan pola asuh orang tua yang permisif. Dimana kondisi ini mengakibatkan eksistensi dan identitas sebagai waria menjadi lebih kuat, serta mempengaruhi perilaku seksual mereka pada saat memasuki usia remaja dan dewasa yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS, seperti melakukann oral dan anal seks dengan bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom atau pelicin. Dibutuhkan upaya yang komprehensif antara pemerintah dan masyarakat dalam melakukan promosi kesehatan.

THE PARENTING ROLE AND FORMING RISK BIHAVIOUR TOWARDS HIV/AIDS IN TRANSEXUAL

Abstract

The interference in relation between child and parents that unharmony, controvertion, cruel, full of hypocrisy, and family constellation patologically. It being predisposition for the forming of risk sexual deviation in transmission of HIV/AIDS. This study conducted at 2015. The method of this research is qualitative exploration with fenomenology disclosure. Informan is taken by purposive sampling. They're 10 Non Comercial Sexual Worker of Transsexual. Data is collected by indepth interview and is analysed by thematic content analysis. The result of this research showed that almost all respondent being transsexual because of coersive parenting role. A few of respondent being transsexuals because the parenting role of mother dominantly, and permissive parenting role. This condition caused identity and existency or respondent as transsexual being strongly. It influenced their sexual behaviour in adolescence and adult period being risky in transmission of HIV/AIDS, such as doing oral and anal sex with various partner, without using condom or lubrican. It needs a comprehensive effort both goverment and society for health promoting.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM, Universitas Jember.
Jl. Kalimantan I/93 Jember. Telp (0331-337878). Fax (0331-322995)
Email : dewikhoiron@yahoo.com

Pendahuluan

Di Indonesia pelaku transeksual atau disebut waria (Wanita-Pria) belum mendapat pengakuan dari masyarakat. Karena dalam hukum negara Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin tersebut mengacu pada keadaan fisik alat reproduksi manusia. Hal ini yang menyebabkan waria tidak mendapat tempat secara sosial di masyarakat, sehingga waria dianggap “menyimpang” oleh masyarakat. Dalam perspektif psikologi, transeksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual. Seorang waria memiliki beberapa pilihan tentang apa yang dapat mereka lakukan atas perbedaan yang dimiliki, seperti ketika waria berhubungan dengan jenis kelamin yang lain dalam beraktifitas dan berperilaku karena mereka memiliki perbedaan dengan jenis kelamin yang lain, karena mereka lahir dengan alat kelamin yang salah (Ellis, 2002).

Beberapa teori diungkapkan tentang etiologi atau penyebab dari munculnya seorang waria. Beberapa ahli mengungkapkan pada penyebab biologis dan penyebab secara genetik. Sedangkan ahli yang lain mengungkapkan disebabkan oleh proses belajar sosial dan disfungsi dari peran keluarga (Ellis, 2002). Terbentuknya seseorang menjadi waria tidak lepas dari proses belajar ketika masih dalam perawatan (pola asuh) orang tua. Peran keluarga dalam bidang kesehatan dan dukungan sosial berkontribusi bagi balita dalam menjalani proses tumbuh kembang secara normal dan wajar sehingga tidak ada penyimpangan. (Suryanto, 2014). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak. Pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku pada anak (Puspita Sari, 2014). Dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Pola asuh keluarga mempengaruhi proses sosialisasi (Indarjo, 2009).

Seseorang ketika menjadi homoseksual

(termasuk waria) lebih karena identifikasi dan asimilasi peran seks yang tak seharusnya didapat pada masa anak-anak (Siahaan, 2009). Analisis korelasional menemukan hubungan antara trauma masa kanak-remaja dengan tingkat agresivitas masa dewasa adalah signifikan dan positif (Margaretha, 2013). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekstrinsik yang meliputi informasi dari orang tua, fasilitas, informasi dari orang lain dan stigma masyarakat dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada siswa SLTP (Nurachma, 2009). Kondisi dimana dalam pola asuh orang tua, memungkinkan adanya gangguan relasi antara anak dan orang tua, yang sifatnya tidak harmonis, kontroversi, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah dengan anak laki-laki, konstelasi keluarga yang patologis, semua menjadi fasilitas atau predisposisi untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual. Penyimpangan yang dimaksud pada waria adalah memiliki gaya hidup seksual (*sexual lifestyle*) yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya.

Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti : bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Hal ini menyebabkan kehidupan waria sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit IMS dan HIV/AIDS. Selama dasawarsa terakhir, prevalensi IMS, terutama infeksi HIV, pada komunitas waria dilaporkan meningkat secara bermakna. Di Jakarta, hasil survey seroprevalensi pada pertengahan tahun 2002 terhadap 241 waria PSK menunjukkan prevalensi HIV dan *early syphilis* mencapai 22% dan 19,3%. Hal ini merupakan suatu peningkatan yang bermakna jika dibandingkan dengan survey waria di Jakarta pada Juli 1995, yang hanya menemukan prevalensi HIV seropositif sebesar 7,9%. Data terbaru berdasarkan hasil Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa angka

prevalensi HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada waria sangat tinggi di tiga kota, yaitu 14% di Bandung, 25,2% di Surabaya, dan 34% di Jakarta. Berdasarkan data estimasi Dinas Kesehatan Propinsi Jawa tengah, di Jawa Tengah pada tahun 2006 dilaporkan bahwa sebanyak 830 dari total 1058 waria terindikasi virus HIV. Dari jumlah tersebut 228 waria diantaranya positif mengidap virus HIV. Salah satu penyebab waria mudah terserang HIV/AIDS karena kehidupan seks para waria yang menyimpang. Sementara di Kota Semarang, berdasarkan data estimasi pada tahun 2006 diketahui dari 221 waria tercatat 27 orang telah mengidap HIV (STBP, 2007).

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik *qualitative exploration* dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menganalisis pola asuh dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku seksual berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria non pekerja seks di Kota Semarang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview* pada informan yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Adapun kriteria yang dimaksud adalah : waria non pekerja seks, yang berprofesi sebagai entertainer, salon kecantikan, karyawan, wiraswasta atau PNS/Guru, serta berusia antara 20 sampai 60 tahun dengan alasan masih dalam usia seksual aktif, masih produktif, dan pertimbangan kemampuan daya ingat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dengan alat bantu berupa panduan wawancara dan perekam suara. Pemilihan informan dihentikan apabila data yang diberikan sudah mengalami *redudancy* atau jenuh yaitu apabila ditambah informan lagi tidak akan memberikan informasi baru. Seluruh informan berjumlah 10. Adapun analisis data dilakukan secara *thematic content analysis*. Dalam penelitian kualitatif, analisis ini merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang atau simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi.

Hasi dan Pembahasan

Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Wahyuning, 2003). Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang digunakan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai, moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya sangat menentukan pembentukan perilaku anak di masa dia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengatakan yang menyebabkan mereka jadi waria adalah pola asuh orang tua. Hal ini dapat diperjelas dengan riwayat dari salah satu responden yang diasuh oleh kakeknya sejak bayi. Menurut responden, kakeknya yang berprofesi sebagai tentara (prajurit TNI) memiliki pola asuh yang sangat keras (koersif atau otoriter). Sehingga responden cenderung trauma dengan kekerasan. Sikap orang tua yang otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia kan menjadi seseorang yang penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga sehingga proses sosialisasi mereka terganggu (Indarjo, 2009)

Pola asuh koersif (keras atau otoriter) adalah orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai atururan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak (Jannah, 2012). Pola asuh yang bersifat koersif juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil

keputusan tentang apa saja (Hurlock, 2004).

Seorang yang berprofesi sebagai prajurit TNI, dimana pendidikan dan lingkungan TNI sangat disiplin dan cenderung lebih keras dibanding orang biasa, maka bisa saja kondisi ini terbawa sampai di rumah. Termasuk dalam mendidik anak-anaknya. Akibatnya hal ini membawa pengaruh pada kondisi kejiwaan sang anak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden terkait dengan pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku sebagai waria. Menurut mereka, penyebab mereka menjadi waria adalah selain dari dalam dirinya, juga karena pengalaman traumatik dengan kekerasan tersebut yang membawa dia memilih hidup sebagai waria, seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut :

"...Aku ini orangnya lemah Mbak...Mbah saya mendidiknya keras... Kalau pas kecil saya tengkar sama tetangga langsung dipukul sama sabuk atau menjalin...Kalau nggak tidur siang ya dipukul...Dari situ aku sering nangis. Karena bimbingan keras itu batin kita tertekan, Kita trauma pada kekerasan... bahkan sampai sekarang mbak..."(EL, 32 tahun)

Hal ini juga senada dengan pengalaman salah seorang responden yang memiliki orang tua yang sangat keras dan temperamental dalam mengasuh anaknya, baik keras secara fisik maupun keras secara mental. Dari kondisi ini diperkuat pula oleh keinginan dalam diri responden maka ketertarikan dengan laki-laki dan hidup sebagai waria dia jalani hingga sekarang, seperti yang diungkapkan responden berikut ini :

"...Sejak SMP kelas 2 saya merasa punya kelainan seks. Mungkin ini karena didikan Bapak yang keras... temperamental...dalam arti misalkan dia kalah dalam pembicaraan saja dia langsung marah dan menampar saya....Itu belum kalau saya membuat kesalahan. Sama ibu juga begitu. Bapak saya suka main pukul. Bahkan pas hamil adik saya yang ketiga bapak sering mau membunuh ibu. Tapi itu saya halang-halangi. Dan kejadian seperti ini sering kali di depan adik saya...Dari kondisi ini membuat orientasi seksual anak berubah..."(CCL, 24 tahun)

Penyebab atau alasan seseorang menjadi waria masih menjadi perdebatan, apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana didalamnya terdapat kelainan secara hormonal dan kromosom atau disebabkan oleh lingkungan seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang

perempuan, pernah mengalami pelecehan seksual, menyaksikan berbagai kejadian seksual dan lain sebagainya.

Sebagian kecil responden mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan mereka jadi waria adalah pola asuh orang tua yang keras (koersif). Seperti diungkapkan oleh sebagian kecil responden yang sejak kecil diasuh oleh kakek dan neneknya yang berprofesi sebagai TNI. Akibatnya pola mendidik anak sangat keras seperti pada pendidikan militer. Sebagian kecil responden yang lain dibesarkan oleh orang tua, terutama ayah yang sangat temperamental dan keras dalam mendidik anak. Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman anak. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Seseorang ketika menjadi homoseks lebih karena identifikasi dan asimilasi peran seks yang tak seharusnya didapat pada masa anak-anak (Siahaan, 2009). Responden yang masuk dalam kategori ini lebih disebabkan karena pola asuh orang tua dalam hal ini adalah ayah yang keras dan temperamental. Dalam perspektif belajar, anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya. Kekerasan biasanya bersifat turun temurun, sebab anak-anak akan belajar tentang bagaimana akan berhadapan dengan lingkungan dari orang tuanya (Margaretha, 2013). Pada fase identifikasi saat anak berusia 6-8 tahun inilah peran pola asuh orangtua sangat menentukan. Keadaan dimana seseorang mengalami stress bahkan depresi karena kehilangan figure ayah maka menyebabkan secara mental seorang anak mengalami gangguan. Hal ini seperti hasil penelitian pada Laki-laki Suka Laki-laki (LSL) di Amerika yang menyebutkan bahwa sebagian kecil LSL dapat memiliki risiko yang tinggi terhadap penularan HIV dikarenakan kondisi kesehatan mental yang buruk yaitu depresi (Desantis, 2008). Penelitian lain oleh Hidayangsih (2009), menyebutkan terdapat korelasi yang signifikan antara KDRT dengan perilaku berisiko, menunjukkan bahwa orang tua adalah pelaku utama dalam tindak KDRT pada remaja, karena sebagian besar remaja masih tinggal dengan orang tua.

Sisca dan Moningga (2009) mengatakan

bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Kekerasan seksual yang terjadi tidak sederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain (Fuadi, 2011). Dalam studi empiris telah mengindikasikan bahwa adanya reaksi yang permanen pada populasi korban kekerasan seksual pada anak yang meliputi: ketakutan, gelisah, depresi, marah dan penuh kebencian, agresi, dan perilaku seksual yang menyimpang (Brown & Finkelhor, 1986). Dalam proses pemulihan, korban kekerasan seksual mengalami pengalaman traumatis seperti perasaan takut mencemarkan nama baik keluarga, perasaan aib dan perasaan kotor. Mereka juga mengalami gangguan tidur, sikap yang mudah curiga, emosi yang tidak adekuat dan sebagainya (Illenia dan Handadari, 2011).

Anak laki-laki harus mendapat perhatian cukup dari figur ayah dan anak perempuan dari figur ibu. Pada saat tidak terjadi keseimbangan peran ayah dan ibu dalam hubungannya dengan anak, si anak akan mengambil alih identitas psikoseksual yang tidak tepat. Misalnya anak laki-laki yang tidak mendapat peran figur ayah yang cukup, ayah terlalu keras terhadap anak, otomatis lebih dekat dengan sosok ibu. Apabila diteruskan, anak lelaki itu akan mengambil alih karakteristik perempuan, termasuk orientasi seksualnya. Teori lain menyebutkan bahwa selama fase *odipal conflict* ada ketakutan atau dendam kepada figur ayah (*castration anxiety*) dikatakan bisa mengubah anak laki-laki untuk menjauhi ibunya sebagai obyek seksual dan pada akhirnya pada semua perempuan (Pambudy, 2009). Dengan demikian, peningkatan peran keluarga dan dukungan sosial dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal, sosial, bahasa dan motorik pada balita (Suryanto, Purwandari, Mulyono, 2014).

Terkait dengan pola asuh anak, sebagian kecil responden mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan dia memilih hidup sebagai waria adalah pola asuh ibu yang dominan. Hal ini cukup beralasan bahwa profesi ibu responden

sebagai penjahit, sedangkan profesi bapak adalah karyawan perusahaan Belanda, maka dengan hanya 2 anak saja, pengasuhan banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara mendalam sebagai berikut :

"....Kalau menurut saya alasan yang paling berpengaruh ketika saya hidup seperti ini adalah karena lahir dari ibu yang terlalu dominan....Artinya saya dibesarkan dengan pola asuh yang perannya lebih banyak dari ibu saya dari pada dari ayah saya...."(JN, 54 tahun).

Terkait dengan pola asuh anak, sebagian kecil responden mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan responden memilih hidup sebagai waria adalah pola asuh ibu yang dominan. Dalam keluarga responden hanya terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Ayahnya bekerja sebagai karyawan perusahaan milik Belanda yang banyak menyita waktunya di rumah, ibunya penjahit di rumah. Jadi otomatis pengasuhan anak banyak dilakukan oleh ibunya saja. Dalam teori psikoanalisa menyebutkan bahwa pada orang-orang homoseks biasanya terdapat tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anak-anaknya (*over protective*), mempunyai ikatan sangat intim dan sifatnya mengikat, tetapi mempunyai kewibawaan mengontrol yang kuat dan banyak menuntut. Ayah-ayahnya pada umumnya lepas, terpisah, tidak ada atau jarang di rumah, bersikap acuh tak acuh, bahkan sering bermusuhan terhadap anak laki-lakinya. Dengan kata lain pola asuh ibu yang dominan merupakan penyebab dari homoseksual dan transvestitism yang antara lain adalah disebabkan identifikasi yang dekat dengan orang tua jenis kelamin yang berbeda, anak laki-laki terhadap ibunya (Sadarjoen, 2005).

Kondisi pengasuhan ibu dominan serta tidak adanya figur ayah yang diharapkan oleh anak-anak bisa juga disebabkan oleh adanya perceraian orang tua mereka. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian di antara orangtua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku (Nisfiannoor, 2005). Dengan kata lain kondisi keluarga dimana hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan

kepribagian anak (Indarjo, 2009)

Dari hasil penelitian juga diperoleh fakta bahwa sebagian kecil responden menjadi waria disebabkan lingkungan dari pola asuh ibu dominan yang memperlakukan anak laki-lakinya seperti perempuan. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang responden berikut ini :

....Ibu saya punya anak 5 mb. Orang Jawa bilang anak pertama perempuan maka anak ragil juga harus perempuan biar tidak punya anak lagi, tapi yang lahir terakhir saya mb...walaupun saya laki-laki tapi ibu saya membelikan baju perempuan, mendadani saya kayak mb saya...karena ibu sudah capek punya anak lagi..(ST, 26 tahun).

Penyebab seseorang menjadi homoseks (suatu kondisi ketika seseorang memiliki ketertarikan erotik seksual terhadap jenis kelamin yang sama) dan transvestitism (homoseks yang menikmati penampilan sosial dengan menggunakan atribut kewanitaan seperti pada waria) disebabkan oleh pola asuh keluarga yang sangat menginginkan anak perempuan sehingga mendadani anak laki-lakinya seperti mendadani anak perempuan (Sadarjoen, 2005).

Pola asuh orang tua yang permisif (moderat) adalah orang tua bersikap terlalu lunak dan tidak berdaya, maksudnya orang tua terlalu memberikan keputusan terhadap anak-anak tanpa norma tertentu yang harus diikuti (Willis, 1994). Berbeda dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Pola asuh demokratis umumnya dikenal sebagai pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak, karena orang tua dengan tipe ini pendekatannya dengan anak bersifat hangat (Purwanti, 2013). Sedangkan pola asuh moderat hampir sama dengan pola asuh demokratis, namun tanpa norma tertentu yang harus diikuti.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses responden menjadi waria, sebagian besar terjadi sejak kecil yaitu pada usia 4-5 tahun. Umur 4-6 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jrenis kelamin, peranan ayah dan ibu, atau orang tua pengganti (nenek, kakek, dan orang dewasa lainnya) sangat besar (Indarjo, 2013). Dalam diri mereka sudah ada keinginan untuk berdandan, memakai pakaian perempuan, dan suka permainan yang banyak dilakukan anak

perempuan seperti main lompat tali, bekelan, dan pasaran. Untuk ketertarikan dengan sesama laki-laki, sebagian responden mengatakan bahwa kemunculan perasaan tertarik secara fisik pada laki-laki, tidak secara seksual di mulai pada usia SMP dan SMA, seiring dengan masa pubertas mereka. Hal ini bisa dibuktikan dengan ungkapan beberapa responden berikut ini :

“...Sejak usia 4 tahun sudah suka dandan, kalo ada bedak, lipstik selalu saya pakai. Saya juga suka pake baju mbak saya..... Dan kebetulan saya jadi pemain kuda lumping di kampung, jadi dari kecil sudah biasa dandan dan didandani....”(AR, 45 tahun).

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Hurlock, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif dengan tidak melarang anak laki-lakinya untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku waria di masa dewasanya. Walaupun hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Marza (2012), yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif orang tua dengan tindakan seksual remaja. Sikap orang tua yang “permisif” akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial keluarga (Indarjo, 2009).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa kondisi dia sebagai waria sudah disadari oleh keluarga dan lingkungannya dalam hal ini adalah lingkungan mengaji di kampung. Hal ini diperkuat dengan ilmu di tempat mengaji responden yang sudah menerima penjelasan dari ustad (guru mengaji) tentang hubungan seks, serta sistem pendidikan agama tradisional yang memisahkan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam waktu

yang lama. Dalam Ilmu Psikologi Abnormal menyebutkan bahwa tempat para pemuda dan kaum pria yang berdiam terpisah dari kaum perempuan banyak mengakibatkan peristiwa homoseksual, sehingga keberadaan responden sebagai waria tidak mendapat pertentangan baik dari pihak keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya yang cenderung religius. Bila penerimaan agama terhadap waria yang ditonjolkan, maka hampir pasti secara sosial waria akan semakin mendapat tempat di masyarakat. Karena, selama ini sikap yang tercermin di dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh konstruksi pemahaman keagamaan mereka (Nadia, 2005).

Kehadiran waria dalam keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, di mulai dari masa anak-anak hingga menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Peran keluarga atau orang tua membawa pengaruh terhadap munculnya gejala homoseksualitas. Pertengkaran antara anak dengan orang tua, baik pada masa kecil maupun dewasa, memberikan motivasi munculnya gejala tersebut. Kebiasaan-kebiasaan dalam pola pengasuhan anak, misalnya cara memberikan mainan atau sikap orang tua, tanpa disadari akan berakibat pada gangguan psikis anak. Orang tua yang bersifat permisif mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya remaja tidak pernah belajar mengenai mengendalikan perilaku mereka sendiri. Perilaku yang dimaksud termasuk dalam masalah perilaku seksual berisiko, yang didalamnya adalah homoseks pada waria. Artinya bahwa keluarga yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenali nilai-nilai yang ada di masyarakat maka peran orang tua menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak, karena orang tua menjadi referensi pertama bagi anak dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk kaitannya dengan perilaku seksual (Syamsulhuda, 2010).

Waria adalah orang yang berjenis

kelamin laki-laki tetapi berdandan dan berperilaku seperti perempuan. Perilaku sebagai waria ini kadang kala sudah nampak saat kecil dan semakin menjadi pada masa remaja. Walaupun secara statistik jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah, tetapi remaja laki-laki cenderung lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu sebesar 1,256 kali (Suwarni, 2015). Hasil penelitian dari beberapa ahli menunjukkan bahwa remaja laki-laki melakukan lebih banyak aktifitas seksual yang berisiko terhadap kesehatan daripada perempuan (Hidayaningsih, 2009; Rahyani, 2012).

Menurut Oetomo (2003), akan halnya perilaku seksual pada umumnya, semua tipe kontak langsung genital didapati di kalangan mereka yang berperilaku homoseks di Indonesia Modern. Pada laki-laki gay (termasuk didalamnya waria), dikenal tehnik masturbasi mutual, *fellatio* (seks oral), koitus interfemoral dan gesek-gesek (*frottage*), serta *coitus genito-anal* (semburit). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pasangan tetap. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan mereka memiliki pasangan seksual yang tidak tetap. Kondisi ini memberikan gambaran adanya perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS di kalangan waria. Dengan kata lain, penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan menjadi beban, baik bagi remaja maupun orang tua (Setyadani, 2013). Hal ini seperti ungkapan beberapa responden berikut ini :

"...Saya nggak punya lekong. Dari dulu nggak pingin punya pasangan tetap. Karena bosanan. Kalau lagi pingin ML aku nonkrong di diskotik, cafe atau di warung. Tapi nggak di jalan...Kebetulan kemarin dapat dari pelanggan salon. Kita kenalan... ngobrol nyambung... dan fisik sesuai..."(EL, 32 tahun)

Lebih dari 90% waria melaporkan seks anal dan oral selama satu tahun terakhir (STBP, 2007). Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki tehnik berhubungan yang paling favorit yaitu anal dan oral seks, yang menuntut mereka untuk menggunakan kondom dan pelicin. Namun ada sebagian kecil responden yang tidak

menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seks, karena alasan tidak melakukan anal-seks. Hal ini seperti hasil penelitian oleh Malonzo (2012), yang mengungkapkan bahwa responden merasa senang dengan cara mereka mengekspresikan kebutuhan dan hasrat seksual mereka. Mereka menunjukan kepada patner seksnya bahwa mereka sangat spesial sehingga hubungan seks lebih nikmat dilakukan tanpa kondom. Selain itu, penelitian oleh Kelley (2012), mengungkapkan bahwa hampir 50% responden dilaporkan melakukan anal seks tanpa pengaman, lebih sering dengan pasangan tidak tetap dan tidak diketahui status HIV-nya dan dengan banyak pasangan.

Sebagian besar waria memilih tehnik anal seks karena alasan ingin diperlakukan sebagai perempuan dalam berhubungan seks. Salah satu bentuk ekspresi homoseksualitas adalah adanya pihak yang bersperilaku pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti perempuan dalam hal ini adalah responden yang waria, sedangkan pihak yang lain (pasangan) berperilaku aktif, bertindak sebagai pria yang agresif. Mengenai efektif tidaknya kondom, studi-studi di seluruh dunia membuktikan pemakaian kondom efektif 85 %. Kegagalan 15 % bisa disebabkan oleh bermacam faktor, seperti bocor atau karena salah pakai. Hal ini seperti ungkapan responden berikut ini:

.....kalau kita melakukan anal seks, wajib pakai kondom dan pelicin. Tapi kalau oral seks, kadang-kadang....Kondomnya sekali pake langsung buang. Untuk pelicinya ya yang tepat...bukan hand-body atau baby-oil... (SV, 28 tahun)

Satu hal penting yang berlaku di kalangan waria dalam penggunaan kondom adalah sebagai upaya untuk mencegah penularan IMS. Untuk jangka pendek, terganggunya kesehatan reproduksi waria disebabkan oleh penularan IMS. Tetapi dalam jangka panjang IMS tersebut dapat menyebabkan infertilitas. Hal ini sangat disadari oleh seluruh responden dalam penelitian ini (Triwahyuni, 2008). Dalam berbagai studi epidemiologi melaporkan bahwa penyakit ulkus genital, terutama sifilis, merupakan faktor resiko untuk transmisi HIV. Kondisi tersebut memudahkan penularan IMS dan HIV/AIDS di kalangan waria. Mudah-mudahan terbentuk mikrolesi pada saat aktivitas URAS

(*Unprotected Reseptive Anal Sex*), diduga berperan penting untuk terjadinya transmisi HIV melalui anal seks (Suswardana, 2007).

Kondisi di atas diperburuk dengan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah (termasuk di rumah) cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi dan seksual remaja terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung mengkonstruksikan seksualitas remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana moral dan agama (Pakasi, 2013). Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (kaitannya dengan pola asuh orang tua) menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada usia dini.

Berkenaan dengan domain hubungan yang menghambat pengungkapan seringkali dikaitkan dengan jurang pemisah. Selama ini membicarakan dan mendiskusikan masalah seksualitas sangat sulit dilakukan karena menganggap sesuatu yang rahasia, ditambah lagi struktur sosial yang tidak mendukung (Suryani, 2012). Meskipun banyak remaja yang mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap. Dimana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut (Azinar, 2013). Masalah pendidikan seks di kalangan masyarakat awam dianggap hal yang tabu dan belum waktunya diberikan pada anak-anak, bahkan pada remaja. Pemantauan orang tua memiliki dampak lebih lemah untuk perilaku seksual remaja daripada pengaruh teman sebaya, oleh karena itu, perlu bagi orang tua untuk mendekati remaja mereka dan memberi mereka pendidikan seks dalam rangka untuk memberi mereka pemahaman yang lebih baik (Irmawaty, 2013).

Penutup

Seseorang menjadi waria akibat pola asuh orang tua yang koersif atau (keras), dimana ayah temperamental, dan pola asuh ibu

yang dominan (kehilangan figur ayah), serta pola asuh orang tua yang permisif. Kondisi ini berakibat pada identitas dan eksistensi sebagai waria pada responden semakin kuat. Akibatnya perilaku seksual waria sangat beresiko pada penularan HIV/AIDS, yaitu melakukan seks oral dan anal dengan banyak pasangan, tanpa menggunakan kondom dan pelicin, sehingga diperlukan promosi kesehatan yang intensif tentang pentingnya pola asuh yang seimbang antara ayah dan ibu dengan memanfaatkan media yang menarik seperti diskusi interaktif lewat acara televisi atau radio pada masyarakat dan difokuskan para orang tua yang memiliki anak. Sehingga akan menciptakan generasi berkualitas di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI atas dukungan dana dalam program BSU, dan LSM Graha Mitra Semarang selaku mitra dalam pengambilan data pada teman-teman waria serta Program Magister Promosi Kesehatan FKM Universitas Diponegoro Semarang, Khususnya Ibu drg. Zahroh Shaluhiah, PhD dan Bapak dr. Antono Suryoputro, M.PH, selaku pembimbing dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) volume 8 (2) : 153-160.*
- De Santis et al. 2008. The Relationship Of Depressive Symptoms, Self Esteem, And Sexual Behaviours In A Predominantly Hispanic Sample Of Men Who Have Sex With Men. *American Journal of Men's Health volume 2 (4) : 314-321.*
- Ellis, K.M. Eriksen, K. 2002. Transexual And Transgenderist Experiences And Treatment Options. *The Family Journal : Counseling and Therapy for Couples and Families volume 10 (3) : 289-299.*
- Fuadi, M. A. 2011. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. PSIKOISLAMKA, *Jurnal Psikologi Islam (JPI) Volume 8 (2).*
- Hidayangsih, P.S. Tjandrarini, D.P. Mubasyiroh, R. Supanni. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Makasar Tahun 2009. *Jurnal Buletin Penelitian Kesehatan volume 39 (2) : 88-98.*
- Illenia, S.P. & Handadari, W. 2011. Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal INSAN Volume 13 (2).*
- Indarjo, S. 2009. Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) volume 5 (1) : 48-57.*
- Irmawaty, L. 2013. Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) volume 9 (1) : 44-52.*
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona Paud 1 (02).*
- Kelly, J. A., St. Lawrence, J. S., Amirkhanian, Y. A., DiFranceisco, W. J., Anderson-Lamb, M., Garcia, L. I., & Nguyen, M. T. 2013. Levels and predictors of HIV risk behavior among black men who have sex with men. *AIDS Education and Prevention Journal volume 25 (1) : 49-61.*
- Malonzo, E. M., & Chavers, Jr, C. F. (2013). Sexual-Esteem, Sexual Self Efficacy and Sexual Risk Cognitions of Men Who Have Sex with Men (MSM) In Davao City. *Southeast Asian Interdisciplinary Research Journal volume 1(1) : 59-76.*
- Margaretha, Nuringtyas, R, Rachim, R. 2013. Trauma Kekerasan Masa Kanak Dan Kekerasan Dalam Relasi Intim. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora volume 17 (1) : 33-42.*
- Nisfianoor, M. Yulianti, E. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi Voume 3 (1).*
- Nurachmah E, Mustikasari. 2009. Faktor Pencegahan HIV/AIDS Akibat Perilaku Berisiko Tertular Pada Siswa SLTP. *Jurnal Makara Seri Kesehatan volume 13 (2) : 63-68.*
- Pakasi, D. T. 2013. Antara Kebutuhan Dan Tabu : Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan volume 2 (17) : 79-81.*
- Pambudy, N.M., Fitrianto D. 2009. *Ini Persoalan Definisi Seksualitas.* Kecamatan CPuspita
- Sari, L. G. M., & Ardani, I. G. A. 2014. Prevalensi Masalah Emosi Dan Prilaku Pada Anak Prasekolah Di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Medika Udayana, 3(11).*
- Purwanti, I. D. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda. *Jurnal Motivasi volume 1(1) : 1-9.*

- Rahyani, K.Y. Utarini, A. Wilopo, S.A. Hakimi, M. 2012. Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* volume 7 (4).
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Setyadani, A.S. 2013. Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Anak Jalanan dengan Seks Aktif di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)* volume 9 (1) : 30-36.
- Sisca, H., & Moningga, C. 2009. Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* Volume : 3 Oktober 2009.
- Siahaan, J.M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) Pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Rangkuman Surveilans Waria. 2007. Jakarta : Kerjasama Departemen Kesehatan, BPS, KPA dan LSM Peduli AIDS.
- Suryani. 2012. Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Sexual Anak ? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Volume 36 (1) : 55-72.
- Suryanto, Purwandari, H. Mulyono, W.A. 2014. Dukungan Keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa Dan Motorik Pada Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)* volume 10 (1) : 103-109.
- Suswardana, Yulianti, A. Trisnowati, N. Sari, E.Y.E. Pudjiati, S.R. 2007. Infeksi Menular Seksual Pada Komunitas Waria Di Yogyakarta : Kajian Terhadap Berbagai Faktor Risiko Tingginya Prevalensi HIV. *Jurnal Kedokteran Indonesia Medika* volume 7 (33) : 89-93.
- Suwarni, L. dan Selviana. 2015. Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)* volume 10 (2) : 169-177.
- Syamsulhuda, B. Musthofa. Winarti, P. 2010. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* volume 1 (1) : 32-41.
- Triwahyuni, P. 2008. Fenomena Perilaku Seksual dan Potensi Penularan HIV/AIDS pada Waria di Kota Yogyakarta. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.